

INISIASI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK GENERASI Z

by Zaini Fasya

Submission date: 14-May-2022 10:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 1836161945

File name: INISIASI_PENDIDIK_DALAM_MEMBENTUK_compressed.pdf (161.38K)

Word count: 5702

Character count: 36480

INISIASI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK GENERASI Z

Zaini Fasya, Chusnatun Nihayah
Dosen IAIN Tulungagung

Email: zainifasya045@gmail.com dan chusnanaya04@gmail.com

Abstract

Education is a conscious human effort towards the process of humanizing humans, which cannot be separated from the initiation of educators. An educator is someone who has a heavy responsibility in carrying out their duties, why? Because not only responsible to walimurid but also responsible to Allah SWT. Apart from that, it is seen from the perspective of Islamic education, as the conditions for an educator to master the knowledge in teaching students, of course, in a professional, patient way, and the achievement of goodness in the world and in the hereafter. Especially in the face of the current generation Z, namely the generation born from generations X and Y (millennial). This generation is the net generation or the internet generation. They were born in the heyday of internet technology. Therefore, how can generation Z and this generation of educators be able to adapt, take advantage of and survive through the rapid development of technology, because every generation must have a positive phase and a negative phase. This research was conducted using descriptive methods, namely by describing the opinions of experts about the importance of the initiation of an educator in shaping the character of students in Islamic education. From this study we found that character emerged due to heredity and environment. Character is not something that is permanent, but can be changed by the teacher's role in education.

Keywords: *Educator, Character of Students, Islamic Education.*

Abstrak

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar manusia menuju proses memanusiakan manusia, yang tidak bisa terlepas dari inisiasi pendidik. Pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab berat dalam melaksanakan tugasnya, mengapa? Karena tidak hanya bertanggung jawab kepada walimurid saja namun juga bertanggung jawab kepada Allah swt. Selain itu dilihat dari prespektif pendidikan Islam, sebagai syarat-syarat

seorang pendidik adalah menguasai ilmu dalam mengajar peserta didiknya tentunya dengan cara profesional, sabar, dan tercapainya kebaikan di dunia dan di akhirat. Apalagi dalam menghadapi generasi Z saat ini, yaitu generasi yang lahir dari generasi X dan Y (milenial). Generasi ini merupakan generasi net atau generasi internet. Mereka lahir dalam masa jaya-jayanya teknologi internet. Oleh karena itu, bagaimana generasi Z dan pendidik generasi ini untuk dapat beradaptasi, memanfaatkan dan bertahan dalam melalui pesatnya teknologi, karena setiap generasi pasti ada fase positif dan fase negatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan pendapat-pendapat para ahli tentang pentingnya inisiasi dari seorang pendidik dalam membentuk karakter peserta didik pada pendidikan islam. Dari penelitian ini kami menemukan bahwa karakter muncul karena faktor keturunan dan lingkungan. Karakter bukan sesuatu yang bersifat permanen, namun dapat dirubah dengan adanya peran guru didalam pendidikan.

Kata Kunci : Pendidik, Karakter Peserta didik, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pengembangan potensi manusia baik fisik maupun non fisik, serta upaya dalam memanusiakan manusia harus diusahakan secara sadar agar hal tersebut termasuk dalam proses pendidikan. Pendidikan juga merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam kehidupan manusia dan dapat memengaruhi pertumbuhan seseorang. Redja Mudyahardjo mengutarakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui latihan, bimbingan dan pengajaran baik secara formal (lingkungan sekolah) maupun non formal (diluar lingkungan lembaga) demi mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam lingkungannya pada masa depan.¹ Artinya diperlukan sebuah kebiasaan yang baik dalam mendukung hasil dari sebuah pendidikan tersebut. Diperlukan adanya tim pada *backstage* untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam proses pendidikan apapun. Meskipun tim tersebut adalah orangtua atau diri sendiri guna menyeimbangkan emosi dalam menstabilkan motivasi.

¹Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 11

Sedangkan di dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, tertera bahwa : “ Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan direncanakan untuk mewujudkan keadaan belajar proses mengajar, sehingga mendapatkan kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, serta beberapa ketrampilan yang nantinya akan dibutuhkan oleh dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.”²

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akan diperoleh setiap orang baik secara formal, non-formal maupun informal dan itu berlangsung selamanya. Dengan hasil akhir akan terbentuk kepribadian atau karakter yang berbeda-beda sesuai dengan dimana dan bagaimana cara mendapatkan pendidikan tersebut. Baik itu pendidikan yang paling dasar yaitu informal, yang diperoleh dari lingkungan keluarga sebagai modal utama bagaimana anak akan terbentuk keperibadian.

Pengkajian mengenai pendidikan karakter bukan merupakan *new information* pada sistem pendidikan di negara Indonesia ini. Zaman dahulu pendidikan karakter termasuk bagian yang sangat penting dalam memaparkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter saat ini kembali mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Dikarenakan di negara Indonesia ini mengalami degradasi atau kemunduran moral yang ditandai dengan munculnya berbagai permasalahan seperti tawuran antar pelajar dan suku, korupsi, narkoba, penganiayaan terhadap guru, hilangnya sopan santun, pembunuhan, pergaulan bebas, dan lain- lain. Masalah ini terus meningkat dari waktu-kewaktu. Fenomena ini merupakan bentuk dari adanya pengaruh globalisasi yang berdampak pada kehidupan manusia yang tidak dibarengi dengan penanaman karakter atau moral yang baik pada diri seseorang. Dimana pembentukan karakter itu tidak mungkin langsung bisa tumbuh dalam diri seseorang. Membutuhkan waktu yang cukup panjang dan akan lebih baik jika pembentukan karakter itu dimulai semenjak dini. Otomatis orang tua adalah orang yang pertama dan utama untuk memberikan pondasi karakter yang baik pada diri anak. Jika penanaman

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional hlm.6

karakter itu tumbuh dalam lingkungan yang bagus, maka seseorang akan memiliki karakter yang bagus pula, meskipun keberadaannya jauh dari keluarga. Tapi disisi lain peran pendidik sangat diperlukan selepas orang tua menyerahkan pendidikan lanjutan yakni di pendidikan formal.

Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa seorang guru mempunyai inisiasi yang sangat penting bagi peserta didik dalam membantu pembentukan karakter mereka. Terutama dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam berupaya membuat karakter seseorang yang bertaqwa serta beriman kepada Allah swt., menerapkan dan menghargai ajaran agama didalam masyarakat serta bangsa dan negara. Sosok pendidik atau guru adalah poin utama yang pantas di generalisasikan dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa adanya pendidik atau guru, pendidikan menjadi sebuah rencana dan harapan saja tanpa pengaplikasian otomatis sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum.

Apalagi dalam menghadapi perubahan zaman yang telah melahirkan generasi perubahan pula. Inilah namanya generasi Z, generasi yang dikenal lahir sesudah tahun 2000 sebagai generasi *mobile*. Mereka tumbuh dan berkembang didampingi teknologi *world wide web* atau biasa disingkat *www*, *messenger*, *Hand Phone*, *YouTube*, *PDA*, *MP3 Player*, *i-Pads* dan media-media lainnya sebaai teknologi baru.³ Oleh karena itu, disinilah diperlukan peran guru dalam menghadapi generasi baru ini, karakter mereka akan terbentuk merupakan inisiasi yang diberikan oleh guru, baik guru dalam pendidikan formal maupun guru informal dirumah yaitu orang tua. Perkembangan teknologi internet saat ini sangat memasyarakat sekali. Bukan orang dewasa saja yang menggunakannya, tetapi anak anak dan remaja juga sangat antusias dalam menggunakan internet. Pesatnya perkembangan tersebut juga diiringi dengan semakin meningkatnya pengguna Internet. Pada tahun 2014 pelajar SMA merupakan pengguna internet terbesar, kemudian baris kedua ditempati mahasiswa dan pelajar pertama (SMP).⁴ Akan tetapi, dua tahun kemudian (2016) mahasiswa

³Kapil, Y, & Roy, A. *Critical Evaluation of Generation Z at Workplaces*. International Journal of Social Relevance & Concern, II (1) 2014, 10-14.

⁴Apji & Puskakom UI. *Profil Pengguna Internet di Indonesia*. (Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia. 2014.) hlm. 12

menempati peringkat pertama dalam penggunaan internet sebanyak 89%, dilanjutkan karyawan swasta sekitar 88%, para pegawai negeri 75% dan pelajar menempati urutan terakhir dengan persentase 69%.⁵

Pernyataan di atas penulis dapat menarik beberapa rumusan masalah untuk dijadikan bahan pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya : Bagaimana profil pendidikan Islam di era generasi Z saat ini? Bagaimana profil, karakter dan dinamika perjalanan generasi Z saat ini? Bagaimana inisiasi pendidik dalam membentuk karakter era generasi Z interval lahir tahun 2000-2010?

Pembahasan

A. Profil Pendidikan Islam di era Generasi Z

1. Pendidikan Islam

Membahas tentang pendidikan Islam sangat erat hubungannya dengan pendidikan pada umumnya, yang dikatakan sebagai pendidikan adalah usaha dan proses dalam memupuk nilai peradapan seseorang atau masyarakat dari keadaan sebelumnya menjadi keadaan yang lebih baik. Hal tersebut tentunya melalui proses penelitian, pembahasan atau perenungan tentang masalah terkait.

Pada dasarnya, sasaran atau objek pendidikan meliputi membantu peserta didik dalam memupuk potensi dirinya sendiri. Objek pendidikan ada dua yaitu objek material meliputi segala sesuatu yang dikenai pendidikan seperti peserta didik dan warga belajar, sementara objek formal adalah sesuatu hasil atau yang tampak dan dapat dirasakan serta dituangkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik atau warga belajar.⁶

Ada beberapa pendapat mengenai arti pendidikan Islam, antara lain :

⁵APJII. *Statistik Pengguna dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia*. (Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia, 2016.) hlm. 6

⁶Amos Neolaka, Grace Amialia A. Neolaka, S. Pd.,M.Pd., *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)* , (edisi pertama, , Depok, Kencana, 2017), hlm 13 -15.

- a. Muhaimain berkata bahwa inti dari pendidikan Islam ada dua, yakni sebuah sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan jiwa dan nilai-nilai keislaman; serta seluruh kegiatan pendidikan islam merupakan kegiatan dalam rangka memaparkan dan mengembangkan ajaran agama islam.⁷
- b. Abd. Rochman mengemukakan: “Pendidikan Islam ialah suatu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian nak sesuai dengan ajaran Islam”.⁸
- c. Tim Pengarah dan Tim Materi Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam SMTP dan SMTA berpendapat bahwa: Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang berupa bimbingan dan asuhan kepada peserta didiknya. Mereka di didik agar dapat menjadikan ajaran islam ini sebaai tuntunan hidupnya sebagai agama keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun akhirat, sehingga mereka harus meresapi dan menghayati ajaran islam terlebih dahulu.⁹
- d. A. D. Marimba mengartikan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁰

Dari pendapat di atas maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam menekankan pada prinsip kelembagaan, kualitas program pendidikan islam, menekankan pada semangat keislaman pada setiap aktivitas pendidikan. Selain itu, pendidikan islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang diberikan secara sadar dan bertanggung jawab oleh orang dewasa untuk membentuk kepribadian yang baik, sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam sehingga memiliki kepribadian yang sempurna sebagai kaum muslim.

⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), 14

⁸Abd. Rachman Shaleh, *Dikdaktik Pendidikan Agama*, 1973, Jakarta, Bulan Bintang, hlm 19

⁹Abd. Rachman Shaleh, *Pndidikan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1973),19-20

¹⁰Abdul aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, 2019, Ponorogo Jawa Timur, cetakan pertama. Uwais Inspirasi Indonesia(anggota Ikapi Jatim), hlm 1-2

Dengan demikian pendidikan agama Islam itu merupakan usaha sadar dan terencana guna mengantarkan anak-anak agar mendapatkan kebahagiaan hidupnya didunia maupun diakhirat nanti.

Dari definisi pendidikan islam di atas, terlihat banyaknya pihak yang terlibat sehingga ruang lingkup pendidika islampun menjadi sangat luas, diantaranya :¹¹

- a. perbuatan yang mendidik, yaitu semua aktivitas, sifat dan sikap pendidik saat berhadapan dengan peserta didik.
- b. Peserta didik, ialah anak didik yang akan diarahkan kepada jalan dan kehidupan lebih baik. Oleh karena itu bimbingan dan pengetahuan disampaikan dengan baik kepada peserta didik.
- c. dasar serta tujuan dari pendidikan islam itu sendiri meliputi aspek individual, aspek sosial dan aspek intelektual yang akan menjadi fundamen dan sumber dari seluruh aktivitas pendidikan islam yang akan membentuk pribadi muslim ideal menurut islam.
- d. pendidik ialah guru yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Seluruh gerak gerik guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu sikap guru merupakan unsur penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan.
- e. materi pendidikan islam ialah bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan inilah yang akan membawa peserta didik pada pengetahuannya.
- f. metode Pendidikan ialah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan agar dapat tersampaikan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Metode dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi baik tempat maupun peserta didik.
- g. alat pendidikan merupakan media komunikasi ketika proses belajar mengajar berlangsung yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- h. evaluasi pendidikan merupakan penilaian atau alat ukur untuk melihat seberapa jauh materi pendidikan dapat dikuasai peserta

¹¹Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)* dalam jurnal Pendidikan islam Volume VII, Nomor 1, Januari - Juni 2018, hlm 154.

didik. Sehingga pendidik atau stakeholder lembaga dapat memperbaiki kekurangan dalam sistem pendidikan yang dilakukan.

- i. lingkungan Pendidikan, ialah tempat dimana peserta didik akan mendapat pengaruh-pengaruh dari orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu lingkungan merupakan point penting dalam pelaksanaan pendidikan islam terhadap peserta didik.

Poin-poin di atas merupakan ruang lingkup seputar pada pendidikan islam yang sangat mempegaruhi jalanya pelaksanaan pendidikan islam. Oleh karena itu diperlukan persiapan-persiapan dalam rangka melaksanakan proses pendidikan islam agar dalam mencapai tujuan pendidikan islam dapat tercapai dengan baik.

2. Pendidik

Guru atau pendidik seseorang yang memiliki inisiasi penting dalam kehidupan peserta didik yang diajarnya, karena pendidik bertanggung jawab dalam penentu arah pendidikan yang dijalankannya. Konotasi dari pendidik bukanlah seseorang yang memiliki atribut ijazah atau yang lain. Karena pada dasarnya orang tua juga disebut sebagai pendidik yang mengajarkan kepada anaknya sebelum mengenal kehidupan luar keluarga.¹² Oleh karena itu, islam sangat menghormati kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan dan Allah swt. Akan meninggikan derajat orang-orang berilmu tersebut daripada mereka yang malas mencari ilmu.

Menurut sudut pandang islam, pendidik merupakan orang yang akan bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Karena merekalah yang akan mengembangkan potensi peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik. Actually, ada dua jenis pendidik, yakni pendidik kodrat seperti orangtua yang sudah ditakdirkan menjadi pendidik bagi anaknya sendiri; dan pendidik jabatan yaitu mereka yang ditugaskan untuk memberikan pendidikan, seperti guru disekolah, administrator, konselor dan lainnya.¹³

¹²Ahmad Tanzeh. *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 170

¹³ Bukhori umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah , 2010) hlm.83

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas, merencanakan, melaksanakan dan menilai, apa yang telah disampaikan dan dimungkinkan juga membimbing, melaksanakan pelatihan dan pengabdian masyarakat yang merupakan proses pendidikan mulai awal sampai akhir.

B. Profil, Karakter dan Dinamika Perjalanan Anak Generasi Z

Karakter merupakan sikap, sifat atau biasa disebut sebuah ciri khas yang akan menjadi gaya seseorang karena sangat erat dengan diri seseorang tersebut. Karakter merupakan nilai dasar yang akan menginovasi diri seseorang menjadi lebih baik meskipun keadaan lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang.¹⁴

Muchlas Samani mengungkapkan, bahwa menurut Hellen G. Douglas sebuah karakter tidak diwariskan secara turun temurun, namun karakter merupakan sesuatu yang dibangun secara kontinue melalui perbuatan dan pikiran, pikiran demi pikiran, perbuatan demi perbuatan dan tindakan demi tindakan.¹⁵ Sementara Sutarjo Adisusilo yang mengutip dari Dumadi mengatakan bahwa karakter merupakan sebuah watak, artinya sudah terstempel pada diri seseorang tersebut.¹⁶ Namun, watak bawaan lahir tersebut masih dapat dibentuk melalui pendidikan yang didapatkan baik dari pendidika formal maupun dari lingkungan sekitar.¹⁷ Berbagai pengertian di atas terkait dengan pembahasan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah watak yang sudah melekat pada diri seseorang masih dapat dibentuk dengan pendidikan yang baik sehingga tercermin pada perilakunya setiap hari.

Generasi Z merupakan generasi baru yang lahir setelah adanya internet atau pada masa internet, kira-kira mereka yang lahir pada tahun

¹⁴Muchlas Samani dan Hariyanto. (2013), *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.) Hlm 43.

¹⁵*Ibid...*, hlm 41.

¹⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembekalan Nilai – Karakter*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), Hlm 76

¹⁷*Ibid...*, hlm 78

2000an dan setelahnya. Menurut Hellen Chou P. Generasi Z merupakan generasi modern yang tumbuh dan berkembang dengan didampingi dan sangat bergantung kepada teknologi digital modern.¹⁸ Sehingga mereka merupakan generasi yang akan dapat melakukan apa saja dengan menggunakan digital.

Tokoh psikolog yang bernama Elizabeth T. Santoso dalam bukunya *Raisin Children in Digital Era* memaparkan generasi digital atau Net lahir setelah tahun 2000.¹⁹ Disisi lain, mereka juga disebut *in-generation*, dengan nama lain generasi-Net (internet). Generasi Net mempunyai *skill* dalam menjalankan beberapa aktivitas sekaligus. Seperti *browsing*, bermain *medsos*, membalas *chat* sekaligus mendengarkan musik secara santai. Mereka melakukannya tanpa ada rasa kesusahan dan tergesa-gesa, namun semuanya berjalan lancar dan cepat. Hal ini tentu akan berpengaruh dalam kepribadian kehidupan mereka. Karena sejak kecil mereka sudah tumbuh dengan didampingi internet.

Generasi Z merupakan pemuda pemudi yang lahir dan besar di masa dasyatnya digital ini. Dimana semua teknologi berkembang sangat pesat dan bermacam-macam. Contoh saja perangkat keras elektronik berupa *laptop*, *komputer*, *Hand Phone*, *InPods*, *I-pad*, *Headset*, *Mp3/4* dan lain-lainnya. Namun, dalam ketrampilannya menggunakan teknologi modern ataupun internet, beberapa dampak negatif tetap muncul seperti, kurang menyukai proses dalam segala sesuatu karena menginginkan segalanya instan, kurang terampil dalam hal komunikasi secara verbal dan lainnya.

Adapun karakteristik generasi Z diantaranya :²⁰

¹⁸ Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting*. (Bandung : PT. Visi Anugrah Indonesia, 2012), hlm. 35

¹⁹ Elizabeth T. Santosa, *Raising hildren In Digital Era*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm 23.

²⁰Hadion Wijoyo, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 2-20

- a. cekatan dalam memakai teknologi dan internet, *appfrienndly generation*, *website* dan lainnya. Mereka adalah generasi modern yang dapat mengetahui segala informasi *terupdate* dengan cepat.
- b. sosial. Mereka sangat aktif dalam menjalani interaksi antara satu sama lain melalui berbagai sosial media yaitu : Twitter, Instagram, Facebook (FB), WhatsApp, messenger dan sebagainya. Menggunakan media sosial ini, mereka secara bebas dapat mencari teman dari berbagai penjuru negara dan dapat meluapkan berbagai isi hatinya di media sosial tersebut.
- c. ekspresif. Mereka cenderung memiliki rasa toleransi dengan keadaan Indonesia yang multikultural serta sangat peduli dengan satu sama lain dan lingkungan.
- d. multitasking. Mereka dapat melakukan segalanya dalam satu waktu. Mereka tak menginginkan segala sesuatu berjalan secara rumit, mereka menginginkan *to the point* dalam segala urusan.
- e. *fast Switcher*. Memiliki pemikiran yang cepat dan berkesinambungan sehingga dapat menyelesaikan pemikiran dan pekerjaan dengan cepat.

Indikator demografik, inilah yang menjadi pembeda dari generasi ke generasi. Indikator dari demografik generasi tersebut diantaranya : trust, family, keseimbangan pekerjaan, karier, keyakinan, lingkungan pekerjaan dan peran gender. Dari karakteristik generasi Z yang telah diuraikan di atas, maka terlihat bahwa ciri mereka berbeda dengan generasi sebelumnya.

Elizabeth T. Santosa mengungkapkan bahwa beberapa indikator anak-anak dalam generasi Z atau Generasi Net adalah :²¹

- a. memiliki karakter yang positif dan optimis, sehingga memiliki ambisi yang besar untuk sukses dan mencapai mimpi mereka.
- b. cenderung suka kepada sesuatu yang speed dan praktis.
- c. memiliki rasa kepercayaan yang tinggi untuk berekspresi, berkreasi dan berpendapat.
- d. selalu optimis dalam segala hal untuk berhasil.

²¹ Elizabeth T. Santosa. *Raising Children...*, hlm 20

- e. suka mengejar sesuatu sampai ke detail-detailnya dengan pikiran yang kritis dan cermat.
- f. cenderung ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain atas apa yang dilakukan.
- g. lebih menyukai dunia maya daripada bertemu langsung dan bertatap muka, karena dianggap terlalu membuang waktu.

Beberapa indikator di atas dapat dilihat bahwa generasi Z memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Indikator di atas juga membuktikan bahwa mereka merupakan generasi baru dunia untuk selalu siap menghadapi pembaharuan.

C. Inisiasi Pendidik dalam Pembentukan Karakter Generasi Z.

1. Karakter Generasi Z

Setiap insan memiliki karakter yang berbeda-beda. Dalam pendidikan formal seorang pendidik hendaknya memahami betul karakter masing-masing peserta didik. Jika sudah dipahami maka pendidik akan mudah menyampaikan suatu materi yang dimudah dipahami oleh peserta didik. Pendidik tidak akan menyamakan peserta didik dengan yang lainnya, karena karakter yang berbeda.

Menurut pendapat K.H. Asy'ari dalam kitab *Adabul 'alim wal muta'allim* menyampaikan bahwa karakter yang secara sederhana dapat dinilai bersinonim dengan kata 'akhlak, moral, etika, tata krama, sopan santun, 'adab dan sebagainya'.²² Sebenarnya, karakter dapat diartikan sebagai budi pekerti, akhlak, watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan yang dapat membedakan dari seseorang dengan seseorang yang lain (KBBI).²³ Oleh karena itu, sebuah pendidikan harus berusaha dapat membentuk karakter peserta didiknya dengan sungguh-sungguh, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting untuk

²²KH. Hasyim Asy'ari, "*Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'alim)*". (Tangerang : Tira Smart, 2017). hlm. 7

²³Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal 445

selalu menyangga kemerosotan moral generasi muda dan meningkatkan mutu para generasi muda mendatang.

Mengulas sedikit tentang karakter. Pengertian karakter menurut para ahli :

- a. Griek dalam Zubaedi menyatakan karakter merupakan perpaduan dari ciri khas dan tabiat seseorang, sehingga dapat menjadi sifat pembeda dengan seseorang lainnya.
- b. Mansur Muslich dan Suyanto menyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang yang tercermin dalam cara berfikir seseorang dalam bersikap terhadap keluarga, lingkungan tempat kerja dan lainnya.²⁴

Dalam perspektif Islam karakter identik dengan istilah akhlak. Akhlak merupakan budi pekerti atau sifat dasar seseorang yang tertuang dalam perilakunya secara alami tanpa adanya *gimic* dan pertimbangan.²⁵ Dalam mendalami aqidah tidak boleh terlalu menyendiri dan tertutup tanpa guru dan pengarah.²⁶ Perlu diketahui bahwa karakter manusia itu bersifat *continue* atau berkesinambungan yang dapat menularkan dari generasi satu kepada generasi selanjutnya. Baik karakter buruk maupun baik. Sehingga sebagai seorang pendidik bagi setiap generasi berikutnya baik anak, adik saudara dan lainnya, kita harus membiasakan karakter baik berkembang untuk ladasa karakter generasi berikutnya.

Ada tiga elemen dasar dari karakteristik. Pertama, dorongan (*drives*). Merupakan dorongan dari lahir untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti makan, bermain, bersosial dan lainnya. Kedua, insting. Merupakan kemampuan yang juga dibawa sejak lahir dan bersifat mekanistik. Yaitu kemampuan melakukan sesuatu tanpa latihan, namun dengan tujuan jelas dan kompleks demi mempertahankan eksistensi

²⁴Masnur Muslich, (2011), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta Bumi Aksara, hlm. 70

²⁵Chusnul Chotoimah, *Peran Pendidik dalam Membangun Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16 No. 1, Juni 2016, hlm.10

²⁶Zaini Fasya, *Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14 No. 2, Tahun 2019.

kemanusiawiannya. Ketiga, reflex. Merupakan reaksi yang tidak disadari ketika mendapat perlakuan tertentu dari luar diri seseorang.

Unsur yang paling penting dalam penumbuhan karakter adalah pikiran. Karena didalam pikiran terdapat pola berpikir yang dapat memengaruhi sikap dan sifat seseorang sehingga terbentuklah karakter atau watak. Sebenarnya manusia lahir sudah membawa fitrah, diantaranya agama, perasaan, intelek, perasaan budi pekerti, perasaan keindahan, keakuan.²⁷ Semua fitrah tersebut harus mendapat didikan, dan dipupuk agar dapat tumbuh menjadi seseorang yang berjiwa baik. Sehingga akan terbentuklah karakter yang baik menguntungkan diri sendiri dan orang lain dalam berinteraksi dengan masyarakat secara luas. Dengan demikian akan tercapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama (bermasyarakat) tentunya diperlukan adanya tata tertib, tata krama, sopan santun yang mengarah kepada pendidikan karakter sesuai yang diharapkan.

2. Strategi Pendidik dalam menanamkan karakter generasi Z

Sebagai pendidik tentu harus melakukan banyak cara dan banyak metode. Strategi yang bisa dipakai dalam melakukan pendidikan dan menanamkan karakter kepada generasi Z adalah dengan melakukan strategi dasar sebagai perlakuan pondasi guna memperkuat karakter generasi Z sendiri yang merupakan generasi penerus, serta diteruskan dengan strategi lanjutan.

Beberapa strategi tersebut adalah:

- a. sebagai pendidik, guru, orangtua sekaligus konselor, pantasnya dapat memberikan bimbingan dan fasilitas anak pada generasi Z agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan zamannya, seperti dapat menghadirkan teknologi yang dapat mendukung berkembangnya pola pikir dan sifat pada generasi Z. Hal tersebut tidak semata-mata untuk memberi batasan kepada mereka, namun lebih kepada mengarahkan mereka dalam memperoleh kemanfaatan dari yang mereka lakukan.

²⁷Mohammad Mastur, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, LaksanaBang, Yogyakarta, 2011, xii,

- b. pendidik harus dapat memilih dan mengakomodasi gaya belajar generasi Z, sehingga mereka akan mudah memahami dalam menerima ilmu. Apalagi generasi Z merupakan generasi yang menyukai hal-hal yang bersifat menyenangkan dan aplikatif.
- c. kecenderungan generasi Z dalam dunia teknologi, sebaiknya dimanfaatkan oleh pendidik dan orang sekitar untuk menambah pendidikan generasi Z dalam bidang apapun. Mereka cenderung suka bersosialisasi di dunia maya. Pendidik sebaiknya memanfaatkan berbagai media teknologi seperti membuat forum diskusi melalui facebook, e-mail atau media sosial lainnya.

Perlakuan-perlakuan di atas merupakan sebuah dasar memahami karakter generasi Z sekaligus dapat menanamkan karakter generasi Z untuk masa depan. Kemudian dalam strategi lanjutan yang dapat dilakukan dalam menanamkan karakter pada generasi Z adalah lebih memprioritaskan karakteristik generasi Z dengan memperlakukan mereka sesuai situasi dan zaman mereka.

Al Tridhoanto dan Beranda Agency mengungkapkan bahwa dalam memperlakukan anak, sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut, sehingga dalam tujuan penanaman karakter akan tersampaikan. Berikut merupakan cara dalam memperlakukan anak sesuai karakteristiknya,²⁸ yaitu:

- a. *reward*. Penghargaan tersebut dapat berupa makanan, uang, mainan dan lainnya, dengan dalih bahwa *reward* merupakan penghargaan kepada anak, bukan untuk merubah perilaku anak.
- b. disiplin. Disiplin bukan merupakan sebuah pembatasan atau kejajaman terhadap anak, tetapi agar anak memiliki kontrol diri dan menanamkan kepercayaan diri mereka sendiri.
- c. memberikan *Time-out*. *Time-out* merupakan waktu yang diberikan kepada anak guna menyadari kesalahannya. Sekali lagi ini bukan hukuman, tetapi memberikan kesempatan kepada anak dalam

²⁸Al. Tridhonanto & Beranda Agency. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014), hlm. 77

menyadari kesalahannya, sehingga mereka dapat mengontrol kesalahannya.

- d. *role Modelling*. Orang sekitar perlu melakukan Role Modelling yang positif. Tidak hanya tingkah laku, tetapi juga pemikiran, cara komunikasi bahkan cara pandang dalam memberikan keputusan.
- e. *encouragement*. Yaitu selalu diberikan motivasi, dukungan dan dorongan dalam mendapatkan sifat baik anak.
- f. *attentionn Ignore*. Yaitu selalu fokus kepada perbuatan baik dan positif anak agar mereka selalu mengulangi dan mengulangi perbuatan baiknya itu, serta mengabaikan pada perbuatan buruk mereka.

3. Bahaya yang Muncul pada Generasi Z

Internet merupakan sebuah alat canggih yang bisa membantu manusia dalam segala hal. Semua membutuhkan internet untuk melakukan suatu hal yang lebih mudah. Seperti berkomunikasi, belanja, transaksi bersosial media, literasi dan melakukan proses pembelajaran. Internet merupakan salah satu teknologi yang sangat membantu. Generasi Z merupakan generasi yang lahir ketika sudah adanya internet di dunia ini, oleh karena itu mereka juga disebut generasi Net (Internet).

Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa tersimpan bahaya yang akan muncul. Seperti bahaya dari internet itu sendiri maupun bahaya yang timbul akibat kecaduan internet, termasuk *person* seperti **1** yang muncul nantinya pada generasi internet ini. Negara ke lima tertinggi di dunia yang memiliki ketergantungan terhadap penggunaan internet dan **1** memerlukan perhatian khusus adalah Indonesia. Survei membuktikan bahwa 76,4% pengguna internet tidak aman bagi anak usia sekolah dan 69,2% masih dalam proses pemblokiran oleh pihak yang berwenang.²⁹ Tapscot mengungkapkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan teknologi informasi yang pesat ini sangat berdampak

²⁹Farrukh, A., Sadwick, R., & Villasenor, J.. (2014), *Youth Internet Safety: Risk Responses, and Research Recommendations*. Washington: Center for Technology Innovation at Brookings.

1 pada generasi Z.³⁰ Generasi Z merupakan generasi yang lahir dalam kisaran waktu 1995-2010, sehingga sering disebut generasi teknologi. Saat ini, generasi Z memiliki kisaran usia 11-25 tahun.³¹ Artinya merekalah remaja akhir yang paling berpotensi mengalami adiksi terhadap internet.

Bahaya-bahaya bagi remaja yang memiliki adiksi terhadap internet adalah:

- a. lebih senang bermain internet setiap waktu.
- b. menurunkan partisipasi sosial di dunia nyata.
- c. *Cyberbullying*.
- d. maraknya konten pornografi yang dilihat banyak anak.
- e. informasi pribadi rawan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.³²
- f. rawan Pelanggaran UU ITE No 11 tahun 2008.
- g. turunya prestasi akademik remaja
- h. *lose control* penggunaan internet dari planing awal.
- i. *up and down mood*.³³

Solusi dari munculnya beberapa bahaya karena kecanduan perilaku atau *behavioral addiction* adalah menekan *self-compassion*. *Self-compassion* diartikan sebagai sebuah kemampuan memahami diri sendiri tanpa adanya penyesalan terhadap kegagalan, penderitaan atau ketidakmampuan serta begitu menyadari bahwa hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan manusia pada umumnya.³⁴ Mengapa harus *self-compassion*? Karena ketika individu kurang mampu menerima segala kekurangan diri (*self-compassion rendah*), maka akan

³⁰Taspcott, Don. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your world*. McGraw-Hill., 2008.

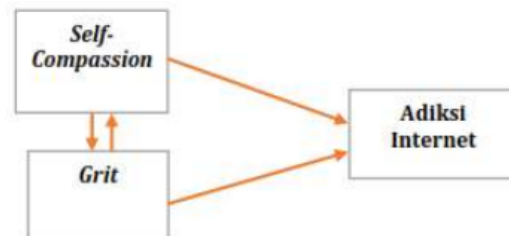
³¹Sovi Septania & Renyep Proborini, *Self-compassion, Grit dan Adiksi Internet Pada Generasi Z*, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12 (2), 2020, hlm. 138 - 147

³²*Ibid...*, hlm 147.

³³Pontes, I., Griffiths, M., & Patrao, I. Internet Addiction and Loneliness Among Children and Adolescents in the Education Setting: An Empirical Pilot Study. *Aloma: Revista de Psicologia, Ciències de l'Educació i de l'Esport*, 32 (1), hlm. 91-98, 2004.

³⁴Neff, Kristin. (2003), *Self-Compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself*. *Journal of Self and Identity*, 2: 85-101 Psychology Press.

menurunkan kemampuan dalam regulasi emosi diri sehingga akan terjebak dalam perilaku negatif.



Gambar 1 Pengaruh Antar Self-Compassion, Grit, Adiksi Internet

Generasi Z harus memiliki *self-compassion* yang tinggi agar tidak mudah cemas, optimis, bahagia, berpotensi mencapai kesuksesan dan dapat memposisikan diri mereka disekitarnya karena memahami ketidaksempurnaan mereka sendiri.

Selain *self-compassion*, generasi Z juga harus memiliki *Grit* untuk mencapai kesuksesan. *Grit* merupakan ketekunan dan keinginan besar untuk mencapai tujuan jangka panjang atau kesuksesan. Selanjutnya dengan adanya *grit*, maka generasi Z akan lebih fokus pada tujuan positif yang akan dicapai.³⁵ Berdasarkan keterangan di atas, generasi Z merupakan generasi yang lahir pada masa perkembangan teknologi sudah berkembang sangat pesat. Selain memiliki keuntungan besar, generasi ini juga memiliki tantangan yang sangat besar pula. Mereka dituntut untuk beradaptasi dengan keadaan secara cepat. Akses internet yang tidak terbatas juga menuntut mereka untuk memiliki perilaku dan karakter yang kuat agar mereka tidak terjebak dalam ruang hampa yang membuat mereka *stagnan*, ruang itu dinamakan Adiksi.

³⁵Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/00223514.92.6.1087>

Kesimpulan

Pendidikan merupakan sebuah proses atau usaha menumbuhkan nilai peradaban individu dan masyarakat dari keadaan sebelumnya menjadi keadaan yang lebih baik.

Pendidik sangat mempunyai inisiasi penting dalam pembentukan karakter. Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental, moral, perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang. Karakter terbentuk dari sebuah kebiasaan. Unsur yang paling penting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Sehingga dapat memengaruhi jiwa seseorang untuk membentuk karakter. Karakter juga memiliki beberapa elemen dasar, yaitu dorongan, insting, dan reflex.

Berbekal dari pendidikan karakter tersebut, generasi baru kita yakni Generasi Z (lahir sekitar tahun 2000-2010) atau generasi Net, artinya mereka lahir pada saat teknologi sedang berkembang secara pesat, namun diharapkan mereka dapat beradaptasi dan melewati semua tantangan dengan lancar. Memang membutuhkan beberapa strategi untuk menanamkan karakter kuat dalam diri Generasi Z ini, diantaranya adalah Strategi dasar dan strategi lanjutan, yang kesemuanya diharapkan dapat diterapkan pada mereka. Strategi tersebut akan memberikan pondasi yang kuat agar mereka tidak terjebak dalam sebuah kecenderungan terhadap internet (Adiksi Internet). Meskipun ada beberapa solusi ketika bahaya adiksi internet tersebut terjadi pada generasi Z. Yaitu dengan memberikan motivasi untuk melakukan *self-compassion* dan Grit. Diharapkan dua solusi ini dapat mendorong mereka untuk tetap berpendirian teguh dalam menggunakan teknologi modern ini dengan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembekalan Nilai – Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Ahmad T., *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Anggraeni, Dewi, dkk. Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidk Profesional, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol 15. No 1. 2019.

APJII & PUSKAKOM UI, *Profil Pengguna Internet di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia, 2014.

APJII, *Statistik Pengguna dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia, 2016.

Asy'ari, Hasyim, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'alim)*, Tira Smart, Tangerang, 2017.

Aziz, Abdul. *Materi Dasar Pendidikan Islam*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia (angota Ikapi Jatim), cet. 1, 2019.

Chotimah, Chusnul, Peran Pendidik dalam Membangun Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 16. No. 1, Juni 2016.

Chou Pratama. Hellen, *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012.

Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. 2007. Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/00223514.92.6.1087>

Farrukh, A., Sadwick, R., & Villasenor, J., *Youth Internet Safety: Risk Responses, and Research Recommendations*. Washington: Center for Technology Innovation at Brookings, 2014.

Kapil, Y., & Roy, A., *Critical Evaluat ion of Generation Z at Workplaces*. International Journal of Social Relevance & Concern, II(1). 2014.

Lapindus, Ira M., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1982.

- Mappasiara, Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VII. No. 1. Januari – Juni 2018.
- Mastur, Mohammad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: LaksaBang, 2011.
- Mirshad, Z. Persamaan Model pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang Model Motivasi Konsumsi, *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko, *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. *Jurnal BK Unesa*, 8 (1), 2017.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo, 2001.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta bumi aksara, 2011.
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, cet 3, 1988.
- Neff, Kristin, Self-Compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Journal of Self and Identity*, 2: 85–101 Psychology Press, 2003.
- Neolaka, Amos, Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*. edisi pertama, Depok: Kencana, 2017.
- Pontes, H., Griffiths, M., & Patrao, I., Internet Addiction and Loneliness Among Children and Adolescents in the Education Setting: An Empirical Pilot Study. *Aloma: Revista de Psicologia, Ciències de l'Educació i de l'Esport*, 32(1), 2014.

Rachman Shaleh, Abd., *Dikdaktik Pendidikan Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.

-----, Abd., *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Santosa, Elizabeth T., *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Sari, Milya, Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA Natural Science, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 2020.

Sovi Septania & Renyep Proborini, *Self-compassion, Grit dan Adiksi Intenet Pada Generasi Z*, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12 (2). 2020.

Taspcott, Don. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your world*, McGraw-Hill, 2008.

Tridhonanto, Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.

Umar, Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wijoyo, Hadion, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0, Jawa Tengah*: CV. Pena Persada, 2020.

Zaini Fasya, Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14. No. 2, 2019.

INISIASI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK GENERASI Z

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ojs.uma.ac.id

Internet Source

5%

Exclude quotes On

Exclude matches < 4%

Exclude bibliography On